

# PERENCANAAN LANSKAP WISATA PESISIR BERKELANJUTAN DI TELUK KONGA, FLORES TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR

## *Sustainable Coastal Landscape Planning for Tourism Activities at Konga Bay, East Flores, Province of East Nusa Tenggara*

### Lury Sevita Yusiana

Mahasiswa program Pasca Sarjana Departemen Arsitektur Lanskap IPB dan saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Agroteknologi Universitas Udayana Bali  
e-mail : yusianalury@yahoo.com

### Siti Nurisjah

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB  
e-mail : is\_sla@cbn.net.id

### Dedi Soedharma

Staf Pengajar Departemen Manajemen sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, IPB

## ABSTRACT

Konga Bay is a beautiful natural coastal landscape enriched with local culture and vernacular architecture which is still preserved. There are two objectives of this study, firstly is to propose alternative plan of coastal tourism interpretation trail for Konga Bay to support its landscape conservation. Second objective is to plan Konga Bay landscape -in lines with sustainable tourism development, to be a beautiful, pleasant, and long-lasting tourism landscape; as well as giving better living opportunity for local community. The study applied descriptive-quantitative method to assess coastal environmental quality, potency of coastal tourism development, acceptability level and local community development in tourism. Those three assessments were integrated to obtain land suitability zone for tourism which was subsequently developed to spatial and circulation programs of coastal tourism in order to plan coastal tourism interpretation trail and sustainable coastal tourism landscape as well. Tourism zone consisted of (1) main zone for aquatic and terrestrial tourism areas and (2) supporting zone contains welcome and transition areas. Circulation of coastal tourism comprises primary, secondary, tertiary, and tsunami evacuation circulations. Coastal tourism interpretation plan provides three alternatives of interpretative trail. Development plan of Konga Bay coastal tourism landscape includes aquatic and terrestrial tourism landscape.

**Keyword:** sustainable coastal landscape, coastal tourism, empowered local people, landscape planning, interpretative track.

## PENDAHULUAN

Sebagian besar kawasan di Timur Indonesia masih merupakan kawasan pesisir alami yang potensial untuk wisata dan belum dikembangkan secara optimal atau masih suboptimal. Salah satunya ialah kawasan Teluk Konga yang berada di bagian timur Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Teluk ini memiliki lingkungan pesisir yang masih alami dan indah disertai dengan budaya dan arsitektur vernakular yang masih terjaga hingga saat ini. Jika direncanakan dan dikelola dengan baik maka wisata dapat meningkatkan perekonomian kawasan tersebut. Daerah tujuan wisata memerlukan adanya identifikasi kawasan potensial dengan memadukan antara faktor alam dan faktor budaya lingkungan pesisir. Me-minimalisasi dampak negatif akan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan. Di samping itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata memberikan daya tarik tersendiri bagi industri wisata. Kehidupan keseharian masyarakat lokal dapat dijadikan sebagai atraksi wisata dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya industri wisata tersebut bagi masyarakat akan memacu masya-

rakat untuk ikut menjaga kelestarian kawasan wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. merencanakan alternatif jalur interpretasi wisata pesisir Teluk Konga sebagai upaya pelestarian kawasan wisata.
2. merencanakan lanskap guna mendukung pengembangan pesisir Teluk Konga sebagai kawasan wisata yang berkelanjutan yaitu suatu kawasan wisata yang indah, nyaman dan lestari serta memberi peluang kehidupan yang lebih baik bagi masyarakatnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pemerin-

tah Kabupaten Flores Timur untuk merancang pengembangan kawasan dan faktor pendukung kepariwisataan lainnya di pesisir Teluk Konga.

## METODE

### Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Kawasan Teluk Konga, Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur; yang mencakup tujuh desa yang letaknya bersinggungan langsung dengan Teluk Konga, yaitu Watotika Ile, Lamika, Lewoingu, Lewolaga, Konga, Nobokonga, dan Nurri (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi Teluk Konga, Flores Timur

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melakukan pembobotan, skoring dan penentuan peringkat pada tiap faktor dan kategori yang dinilai. Penelitian dilakukan dalam 3 tahap.

### Tahap 1. Potensi Kawasan Pesisir untuk Wisata Pesisir

#### a. Penilaian Kualitas Lingkungan Pesisir

Penilaian kualitas lingkungan pesisir pada tujuh desa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria dari Bakosurtanal (1996) dan DKP (2003) yang meliputi kualitas akuatik dan kualitas terestrial (Tabel 1). Yang dimaksud dengan daerah akuatik adalah batas pesisir laut hingga batas pasang surut tertinggi, dan daerah terestrial adalah daerah pasang tertinggi hingga batas desa yang bersempungan langsung dengan Teluk Konga. Penggabungan hasil kesesuaian akuatik dan terestrial menghasilkan zona lingkungan pesisir yang diklasifikasi menjadi zona-zona sesuai, kurang dan tidak sesuai untuk pengembangan wisata pesisir.

Penggabungan hasil kesesuaian akuatik dan terestrial menghasilkan zona tingkat kepekaan lingkungan pesisir, yaitu zona tidak peka (S1), zona kurang peka (S2), zona cukup peka (S3), dan zona peka (S4).

#### b. Pengembangan Kepariwisata Pesisir

Pengembangan pariwisata di suatu kawasan dimulai dengan menentukan obyek dan atraksi wisata yang tersedia dan selanjutnya dinilai potensinya untuk dapat dikembangkan. Penentuan ketersediaan obyek dan atraksi wisata dilakukan dengan mewawancarai staf pemerintah daerah, kepala desa, masyarakat dan pengamatan lapangan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan metode Mc Kinnon (1986) dan Gunn (1994), dengan kepala desa (n=7) sebagai penilai. Penilaian diklasifikasi menjadi sangat kuat, kuat, sedang dan lemah (Tabel 2). Selanjutnya dilakukan peringkat berdasarkan ketersediaan obyek dan atraksi wisata di tiap desa. Peringkat tersebut menghasilkan zona wisata berdasarkan ketersediaan obyek dan atraksi wisata yang meliputi zona

Tabel 1. Penilaian kualitas lingkungan pesisir

| Unsur                  | Bobot | Sub unsur                       | Skor | Keterangan                 |
|------------------------|-------|---------------------------------|------|----------------------------|
| <b>Akuatik</b>         |       |                                 |      |                            |
| Kecepatan arus         | 10    | >75 %                           | 4    | sangat sesuai              |
|                        |       | >50 – 75 %                      | 3    | sesuai                     |
|                        |       | >25 – 50 %                      | 2    | kurang sesuai              |
|                        |       | ≤ 25 %                          | 1    | tidak sesuai               |
| Substrat dasar         | 10    | Pasir                           | 4    | sangat baik                |
|                        |       | Karang berpasir                 | 3    | baik                       |
|                        |       | Lumpur                          | 2    | kurang baik                |
|                        |       | Pecahan karang murni            | 1    | tidak baik                 |
| Topografi laut         | 10    | Landai                          | 4    | aktifitas tinggi           |
|                        |       | Cukup landai                    | 3    | aktivitas tinggi           |
|                        |       | Terjal                          | 2    | aktivitas sedang           |
|                        |       | Curam                           | 1    | aktivitas rendah           |
| <b>Terestrial</b>      |       |                                 |      |                            |
| Ekosistem              | 20    | Keaslian ekosistem utuh         | 4    | ekosistem asli             |
|                        |       | Keaslian ekosistem rusak <15%   | 3    | ekosistem asli             |
|                        |       | Keaslian ekosistem rusak 15–50% | 2    | ekosistem terganggu        |
|                        |       | Keaslian ekosistem rusak >50%   | 1    | ekosistem rusak            |
| Penutupan Lahan Pantai | 15    | Alami                           | 4    | penutupan lahan alami      |
|                        |       | Semi alami                      | 3    | penutupan lahan semi alami |
|                        |       | non alami                       | 2    | penutupan lahan terbangun  |
|                        |       | Campuran                        | 1    | campuran                   |
| Lebar pantai           | 10    | >150                            | 4    | sangat baik untuk wisata   |
|                        |       | >100 – 150                      | 3    | baik untuk wisata          |
|                        |       | >50 – 100                       | 2    | kurang baik untuk wisata   |
|                        |       | ≤ 50                            | 1    | tidak baik untuk wisata    |
| Topografi              | 10    | 0-8%                            | 4    | aktivitas sangat tinggi    |
|                        |       | 8-15%                           | 3    | aktifitas tinggi           |
|                        |       | 15-25%                          | 2    | aktifitas sedang           |
|                        |       | >25%                            | 1    | aktifitas rendah           |
| Bahaya Gunung Berapi   | 5     | Tidak bahaya                    | 4    | jalur tidak bahaya         |
|                        |       | Agak bahaya                     | 3    | jalur pengamanan pertama   |
|                        |       | Bahaya                          | 2    | jalur waspada gunung api   |
|                        |       | Sangat bahaya                   | 1    | jalur bahaya gunung api    |

Sumber : Modifikasi Bakosurtanal (1996) dan DKP (2003)

Tabel 2. Penilaian terhadap potensi obyek dan atraksi wisata

| No | Faktor                              | Nilai                              |   |   |   |
|----|-------------------------------------|------------------------------------|---|---|---|
|    |                                     | 4 (sangat kuat)                    | 3 (kuat)                                | 2 (sedang)                                | 1 (lemah)                                 |
| 1  | Letak dari jalan utama              | < 1 km                             | 1 – 2 km                                | 2 – 3 km                                  | > 3 km                                    |
| 2  | Estetika dan keaslian               | Asli                               | Asimilasi, dominan bentuk asli          | Asimilasi, dominan bentuk baru            | Sudah berubah sama sekali                 |
| 3  | Atraksi                             | Hanya terdapat di Tapak            | Terdapat <3 lokasi di tempat lain       | Terdapat 3-5 lokasi di tempat lain        | Terdapat > 5 lokasi di tempat lain        |
| 4  | Fasilitas Pendukung                 | Tersedia dalam kondisi sangat baik | Tersedia dalam kondisi baik             | Tersedia dalam kondisi kurang baik        | Prasarana dan sarana tidak tersedia       |
| 5  | Ketersediaan Air                    | < 0,5 km                           | 0,5 – 1 km                              | 1 – 2 km                                  | Jarak >2km                                |
| 6  | Transportasi dan Aksesibilitas      | Jalan aspal, ada kendaraan umum    | Jalan aspal berbatu, ada kendaraan umum | Jalan aspal berbatu, tanpa kendaraan umum | Jalan berbatu/tanah, tanpa kendaraan umum |
| 7  | Dukungan dan Partisipasi Masyarakat | Sangat Mendukung                   | Mendukung                               | Kurang mendukung                          | Tidak mendukung                           |

Sumber : Modifikasi Mc. Kinnon (1986), Gunn (1994)

atraktif (S1), zona cukup atraktif (S2), zona kurang atraktif (S3), dan zona tidak atraktif (S4).

#### c. Keikutsertaan Masyarakat Pesisir dalam Kepariwisata

Keikutsertaan masyarakat dalam pariwisata dinilai dari tingkat akseptibilitas dan peluang pemberdayaan dalam aspek ekonomi. Akseptibilitas masyarakat ditunjukkan dengan tingkat kesediaan masyarakat dalam menerima pengembangan kawasan Teluk Konga menjadi kawasan wisata, dan peluang pemberdayaan dinilai berdasarkan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pereko-

nomian yang terkait langsung dengan wisata dan kegiatan perekonomian pendukung. Penilaian dilakukan oleh responden (n=70) yang dipilih secara acak pada tiap desa penelitian.

Dari hasil penilaian keseluruhan diperoleh zona peringkat akseptibilitas dan peluang ekonomi masyarakat yang meliputi zona sangat aktif (S1), zona cukup aktif (S2), zona kurang aktif (S3) dan zona tidak aktif (S4).

#### d. Kesesuaian tapak untuk wisata pesisir

Integrasi antara penilaian terhadap kualitas lingkungan pesisir, potensi

kepariwisataan pesisir dan potensi pemberdayaan masyarakat menghasilkan kesesuaian tapak untuk wisata dengan tiga zona pengembangan wisata, yaitu zona pengembangan tinggi, zona pengembangan sedang, dan zona pengembangan rendah.

**Tahap 2. Perencanaan Pengembangan Interpretasi Wisata Pesisir**

Pengembangan interpretasi didasarkan pada potensi sumber daya dan konsep yang akan dikembangkan. Kemudian dijabarkan ke dalam jalur interpretasi alternatif wisata pesisir.

**Tahap 3. Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan**

Rencana lanskap wisata pesisir merupakan rencana lanjutan untuk mendapatkan tatanan lanskap pendukung kawasan wisata pesisir. Rencana ini berdasarkan pada metode Simonds (1983) yaitu tapak, organisasi ruang, aspek visual, sirkulasi dan struktur dalam lanskap.

obyek dan atraksi wisata (44%) dengan kategori sangat potensial (S1) dan 14 obyek dan atraksi wisata (56%) dengan kategori cukup potensial (S2). Berdasarkan tingkat ketersediaan obyek dan atraksi wisata di tiap desa dihasilkan zona-zona wisata dengan klasifikasi zona atraktif (Konga), zona cukup atraktif (Lewoingu, Lewolaga, Nobokonga, Nurri), dan zona kurang atraktif (Watotika Ile, Lamika) (Gambar 3).

**c. Akseptibilitas dan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dalam Kepariwisataan**

Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dapat mengurangi kemungkinan konflik yang akan terjadi di masa mendatang dan mengurangi terjadinya kesalahan informasi (Suwantoro 1997). Sebagian besar masyarakat menerima apabila kawasan Teluk Konga dikembangkan sebagai kawasan wisata

dan masyarakat akan berperan aktif didalamnya. Masyarakat lebih memilih untuk mengelola kawasan wisata tersebut karena dapat memperkirakan berbagai keuntungan dari adanya pengembangan wisata di daerahnya. Kegiatan ekonomi yang memperoleh preferensi tinggi pada dasarnya merupakan kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat. Sedangkan kegiatan ekonomi yang memerlukan keahlian khusus memperoleh nilai preferensi yang rendah (Tabel 3).

Gabungan antara akseptibilitas dan peluang ekonomi masyarakat lokal diwujudkan dalam zona peringkat akseptibilitas dan peluang ekonomi masyarakat yang terdiri dari zona aktif (Lamika, Lewoingu, Lewolaga, Konga, Nobokonga, dan Nurri), dan zona cukup aktif (Watotika Ile) (Gambar 4).

**d. Kesesuaian tapak untuk wisata**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

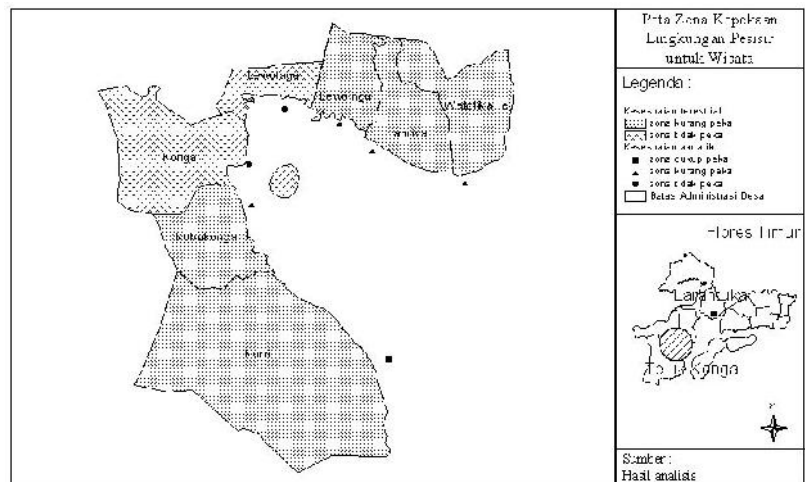
**1. Potensi Kawasan Pesisir untuk Wisata Pesisir**

**a. Kualitas Lingkungan Pesisir**

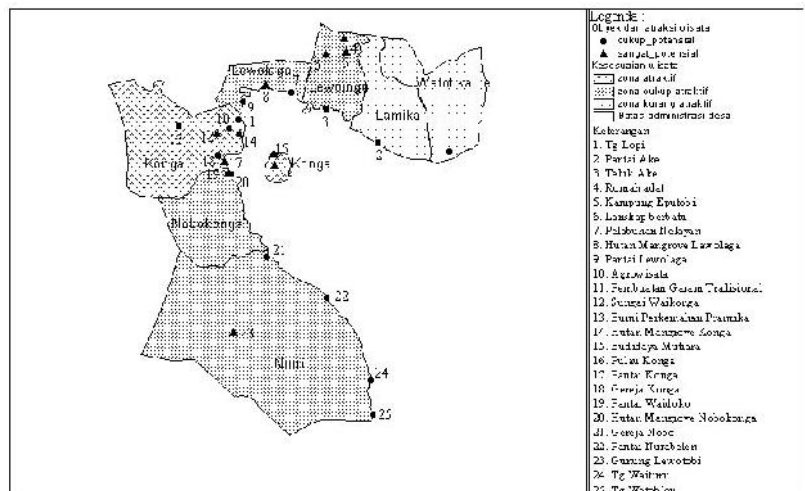
Hasil penilaian kesesuaian akuatik ialah kategori sangat sesuai (S1) untuk Lewolaga dan Konga, dan kategori cukup sesuai (S2) untuk desa lainnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian kesesuaian terestrial Teluk Konga sebagai kawasan wisata pesisir menunjukkan bahwa semua bagian tapak potensial untuk dijadikan kawasan wisata. Berdasarkan penilaian kualitas lingkungan akuatik dan terestrial diperoleh zona tingkat kepekaan lingkungan pesisir yang merupakan penggabungan antara kesesuaian akuatik dan kesesuaian terestrial. Zona ini meliputi zona tidak peka (Konga, Lewolaga), zona kurang peka (Watotika Ile, Lamika, Lewoingu, Nobokonga), dan zona cukup peka (Nurri). Distribusi ketiga zona tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

**b. Potensi Kepariwisataan Pesisir**

Pada Teluk Konga terdapat 25 titik wisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi obyek dan atraksi wisata. Teluk Konga memiliki 11



Gambar 2. Peta Zona Kepekaan Lingkungan Pesisir



Gambar 3. Peta hasil analisis zona wisata berdasarkan ketersediaan obyek dan atraksi wisata

**pesisir**

Kesesuaian tapak untuk wisata pesisir dihasilkan melalui *overlay* peta zona tingkat kepekaan lingkungan pesisir, peta zona wisata berdasarkan ketersediaan obyek dan atraksi wisata, dan peta zona peringkat akseptibilitas dan peluang ekonomi masyarakat. Hasil *overlay* tersebut berupa tiga zona pengembangan wisata (Gambar 5), yaitu zona pengembangan wisata tinggi (Lewolaga, Konga), zona pengembangan wisata sedang (Lamika, Lewoingu, Nobokonga, Nurri), zona pengembangan wisata rendah (Watotika Ile). Berdasarkan hasil kesesuaian ini, maka pengembangan selanjutnya akan difokuskan pada zona pengembangan wisata pesisir tinggi, yaitu desa Lewolaga dan Konga.

**2. Perencanaan Wisata Pesisir Berkelanjutan**

**a. Konsep Perencanaan Wisata**

Konsep perencanaan pengembangan wisata pesisir Teluk Konga adalah ekowisata pesisir dimana pengembangan wisata didasarkan pada potensi lingkungan dan obyek dan atraksi wisata yang potensial untuk melindungi sumber daya alam dan kualitas lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal.

**b. Konsep Ruang Wisata Pesisir**

Konsep ruang wisata Teluk Konga ialah pengembangan kawasan pesisir Teluk Konga dengan mengembangkan ruang yang disesuaikan dengan kondisi *existing* lingkungan. Ruang wisata dibagi menjadi dua, yaitu ruang utama dan ruang penunjang. Ruang utama meliputi ruang wisata akuatik dan ruang wisata terestrial. Sedangkan ruang penunjang meliputi ruang penerima (*welcome area*) dan ruang transisi (*transition area*).

**c. Konsep Sirkulasi Wisata Pesisir**

Konsep sirkulasi yang diaplikasikan ialah jaringan sirkulasi yang sesuai dengan konsep ruang dan menghubungkan semua elemen lokal. Konsep tersebut memberi peluang yang tinggi bagi pengunjung untuk dapat melihat banyak atraksi dan informasi serta meningkatkan waktu dan pengeluaran pengunjung agar dapat memberikan keuntungan eko-

Tabel 3. Penilaian akseptibilitas masyarakat Teluk Konga terhadap wisata

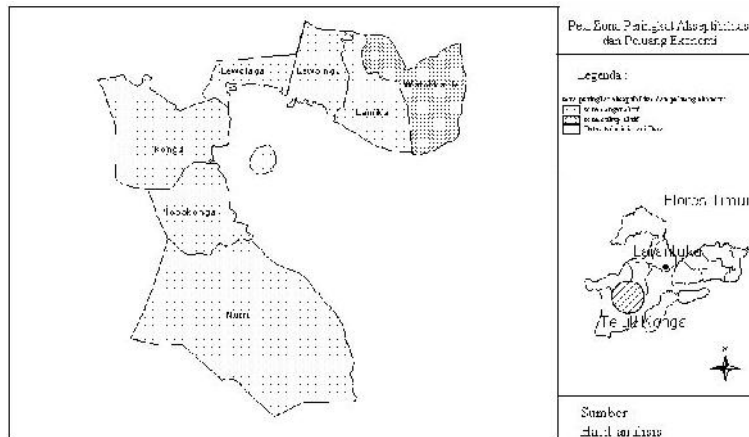
| No | Faktor  | Peringkat    |                     |                    |                |
|----|---|--------------|---------------------|--------------------|----------------|
|    |   | 4 (bersedia) | 3 (kurang bersedia) | 2 (tidak bersedia) | 1 (tidak tahu) |
| 1  | Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata | Setuju       | Kurang setuju       | Tidak setuju       | Tidak tahu     |
| 2  | Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat        | Setuju       | Kurang setuju       | Tidak setuju       | Tidak tahu     |
| 3  | Peran aktif masyarakat dalam pariwisata           | Ya           | Kurang              | Tidak              | Tidak tahu     |
| 4  | Keuntungan kegiatan wisata                        | Ya           | Kurang              | Tidak              | Tidak tahu     |
| 5  | Keberadaan wisatawan                              | Bersedia     | Kurang bersedia     | Tidak bersedia     | Tidak tahu     |

Sumber : Hasil diskusi bimbingan (2006)

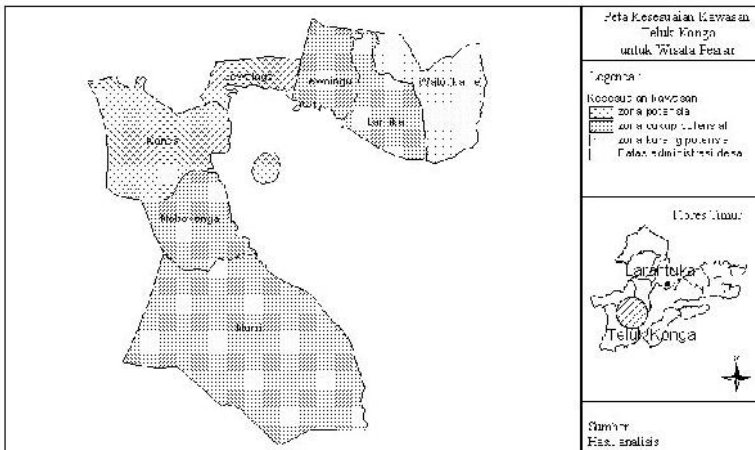
Tabel 4. Preferensi masyarakat terhadap peluang kegiatan ekonomi

| Faktor  | Nilai             |            |              |             |
|---|-------------------|------------|--------------|-------------|
|   | 4 (sangat tinggi) | 3 (tinggi) | 2 (sedang)   | 1 (rendah)  |
| Peluang ekonomi terkait wisata  |                   |            |              |             |
| Peluang investasi usaha   | Banyak sekali     | Banyak     | Biasa saja   | Sedikit     |
| Berjualan makanan/minuman   | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Pembuatan dan penjualan souvenir  | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Usaha tempat makan  | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Usaha penginapan  | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Usaha transportasi  | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Pengembangan obyek dan atraksi wisata   | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Pagelaran seni dan budaya   | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Pemandu wisata  | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Peningkatan jumlah, frekuensi, dan distribusi informasi mengenai kawasan wisata | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Peluang ekonomi penunjang wisata  |                   |            |              |             |
| Penyedia produk pertanian   | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |
| Penyedia produk perikanan   | Sangat ingin      | Ingin      | Kurang ingin | Tidak ingin |

Sumber : Hasil diskusi bimbingan (2006)



Gambar 4. Peta zona peringkat akseptibilitas dan peluang ekonomi masyarakat Teluk Konga



Gambar 5. Peta Kesesuaian Kawasan Teluk Konga untuk Wisata Pesisir

nomi bagi masyarakat lokal. Sirkulasi pada tapak dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) Sirkulasi primer merupakan sirkulasi utama yang menghubungkan ruang-ruang pada ruang utama. Sirkulasi ini menghubungkan ruang utama dan ruang penunjang.
- 2) Sirkulasi sekunder merupakan sirkulasi dalam ruang yang menghubungkan obyek-obyek wisata. Sirkulasi ini menghubungkan obyek-obyek wisata pada ruang wisata akuatik dan obyek-obyek wisata pada ruang wisata terestrial.
- 3) Sirkulasi tersier merupakan sirkulasi di dalam obyek dan atraksi wisata. Sirkulasi tersier berupa *boardwalk* dan *tracking* primitif.
- 4) Sirkulasi evakuasi tsunami merupakan sirkulasi yang menghubungkan ruang aktifitas wisata dan ruang aktifitas sehari-hari masyarakat menuju lokasi evakuasi tsunami. Sirkulasi ini merupakan jalur jalan yang dapat ditempuh dengan kendaraan maupun berjalan kaki agar dapat menjangkau lokasi evakuasi tsunami dalam waktu cepat.

### 3. Perencanaan Interpretasi Wisata Pesisir

Tema utama jalur interpretasi wisata pesisir Teluk Konga ialah memenuhi aspek pendidikan lingkungan dengan memberikan pengalaman baru bagi wisatawan. Rencana jalur interpretasi dibagi menjadi tiga alternatif jalur wisata pesisir (*coastal touring plan*) dengan tema yang berbeda. Jalur alternatif 1 dengan tema sumber daya alam, jalur alternatif 2 dengan tema sumberdaya budaya, dan jalur alternatif 3 dengan tema sumber daya alam dan budaya.

Rencana jalur interpretasi wisata alternatif 1 (Gambar 6) didasarkan pada :

- a) Tema jalur interpretasi alternatif 1 yaitu melindungi kekayaan dan keragaman sumber daya alam pesisir Teluk Konga.
- b) Tujuan dari jalur interpretasi alternatif 1 ialah agar pengunjung dapat mempelajari ob-

yek dan atraksi wisata alam yang terdapat di Teluk Konga, sehingga menyadari arti penting keberadaan sumber daya alam tersebut bagi keberlanjutan kehidupan di Teluk Konga, terutama bagi keberlanjutan pariwisata di Teluk Konga.

- c) Titik-titik perhentian merupakan obyek dan atraksi wisata alam dengan potensi sedang hingga tinggi. Pada jalur ini obyek dan atraksi wisata tersebut dikelompokkan berdasarkan sumber daya alam akuatik dan sumber daya alam terestrial.
- d) Jalur wisata disusun dengan membagi dua sub tema jalur, yaitu jalur wisata alam akuatik dan jalur wisata alam terestrial. Jalur wisata alam akuatik ditempuh melalui jalur laut, sedangkan jalur wisata alam terestrial ditempuh melalui jalur darat. Kedua jalur tersebut sambung menyambung membentuk satu buah loop utama yang dimulai dari area penerimaan dengan melalui jalur wisata alam akuatik terlebih dahulu, kemudian kembali ke area penerimaan dan dilanjutkan dengan jalur wisata alam terestrial untuk selanjutnya kembali ke area penerimaan. Peta jalur interpretasi alternatif 1 dapat dilihat pada Gambar 6.

Rencana jalur interpretasi wisata alternatif 2 (Gambar 7) didasarkan pada :

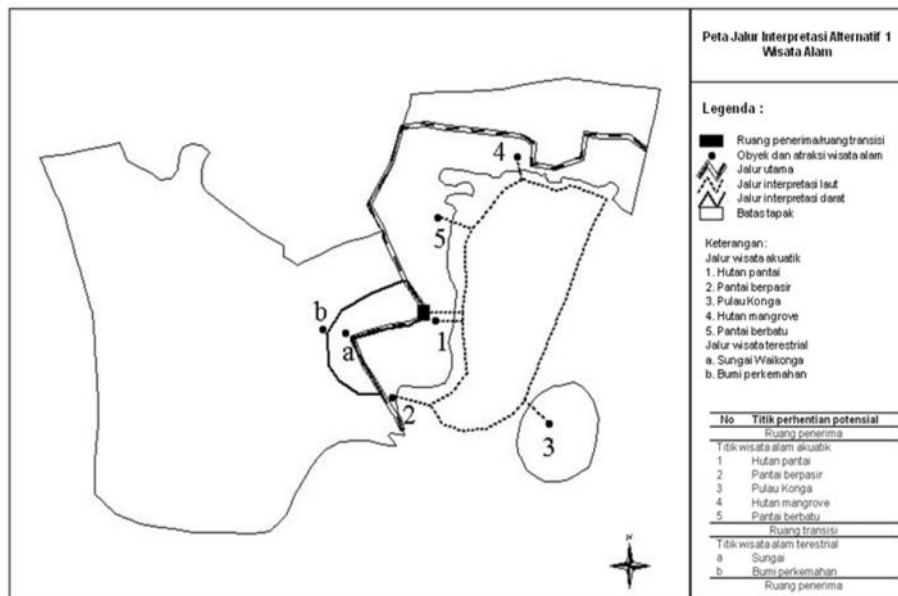
- a) Tema jalur interpretasi alternatif 2 ialah melestarikan kekayaan dan keragaman sumber daya budaya pesisir Teluk Konga.
- b) Tujuan dari jalur interpretasi alternatif 2 ialah agar pengunjung dapat mempelajari dan memahami nilai-nilai budaya dan kesejarahan yang terkandung dalam obyek dan atraksi wisata di Teluk Konga, sehingga menyadari arti penting sumber daya budaya tersebut bagi keberlanjutan wisata di Teluk Konga.
- c) Titik-titik perhentian merupakan obyek dan atraksi wisata budaya dengan potensi sedang hingga tinggi. Pada jalur ini obyek dan atraksi wisata tersebut dikelompokkan menjadi

budaya akuatik dan budaya terestrial.

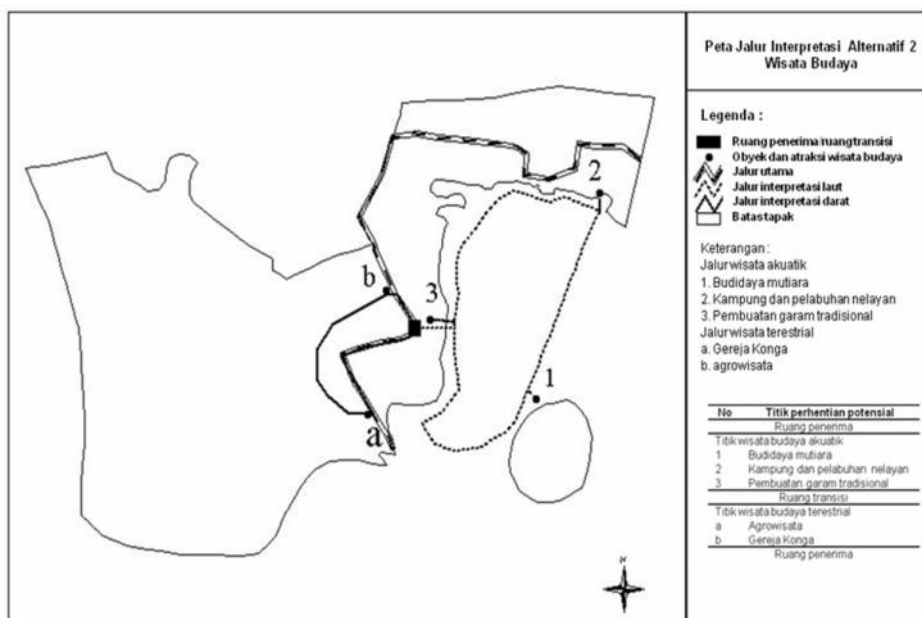
- d) Jalur wisata disusun dengan membagi dua sub tema jalur, yaitu sub tema jalur wisata budaya akuatik dan sub tema jalur wisata budaya terestrial. Kedua jalur tersebut sambung menyambung membentuk satu buah loop utama yang dimulai dari area penerimaan menuju jalur wisata budaya akuatik terlebih dahulu, kemudian kembali ke area penerimaan dan dilanjutkan dengan jalur wisata budaya terestrial dan berakhir pada area penerimaan. Peta jalur interpretasi alternatif 2 dapat dilihat pada Gambar 7.

Rencana jalur interpretasi wisata alternatif 3 didasarkan pada :

- a) Tema jalur interpretasi wisata alam dan budaya yaitu konservasi lingkungan akuatik dan terestrial dengan melindungi sumber daya alam dan melestarikan sumber daya budaya di Teluk Konga.
- b) Tujuan dari jalur interpretasi wisata alam dan budaya ialah agar pengunjung dapat mempelajari karakter alam dan budaya, baik pada lingkungan akuatik maupun terestrial, yang menjadi faktor utama bagi keberlanjutan wisata di Teluk Konga, sehingga menimbulkan kesadaran untuk melindungi dan menjaga sumber daya alam dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.
- c) Titik-titik perhentian merupakan obyek dan atraksi wisata alam dan budaya dengan potensi sedang hingga tinggi. Pada jalur ini obyek dan atraksi wisata tersebut dikelompokkan ke dalam dua jalur, yaitu jalur wisata akuatik dan jalur wisata terestrial. Dalam jalur wisata akuatik terdapat titik-titik wisata alam dan budaya akuatik, sedangkan pada jalur wisata terestrial terdapat titik-titik wisata alam dan budaya terestrial.
- d) Jalur wisata disusun dengan membagi dua sub tema jalur, yaitu jalur wisata akuatik dan jalur wisata terestrial. Kedua jalur tersebut sambung menyambung membentuk satu buah loop utama yang dimulai dari



Gambar 6. Jalur interpretasi wisata alternatif 1.



Gambar 7. Jalur interpretasi wisata alternatif 2.

area penerimaan dengan melalui jalur wisata akuatik terlebih dahulu, kemudian kembali ke area penerimaan dan dilanjutkan dengan jalur wisata terestrial untuk selanjutnya kembali ke area penerimaan. Peta jalur interpretasi alternatif 3 dapat dilihat pada Gambar 8.

**4. Rencana Lanskap Wisata Pesisir Teluk Konga**

Perencanaan lanskap wisata pesisir Teluk Konga didasarkan pada hasil analisis kesesuaian wisata pesisir yang diperoleh dan konsep yang dikembangkan. Perencanaan pengembangan lanskap wisata pesisir Teluk Konga terdiri atas pengem-

bangun wisata akuatik dan pengembangan wisata terestrial. *Touristic site plan* Teluk Konga dapat dilihat pada Gambar 9.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

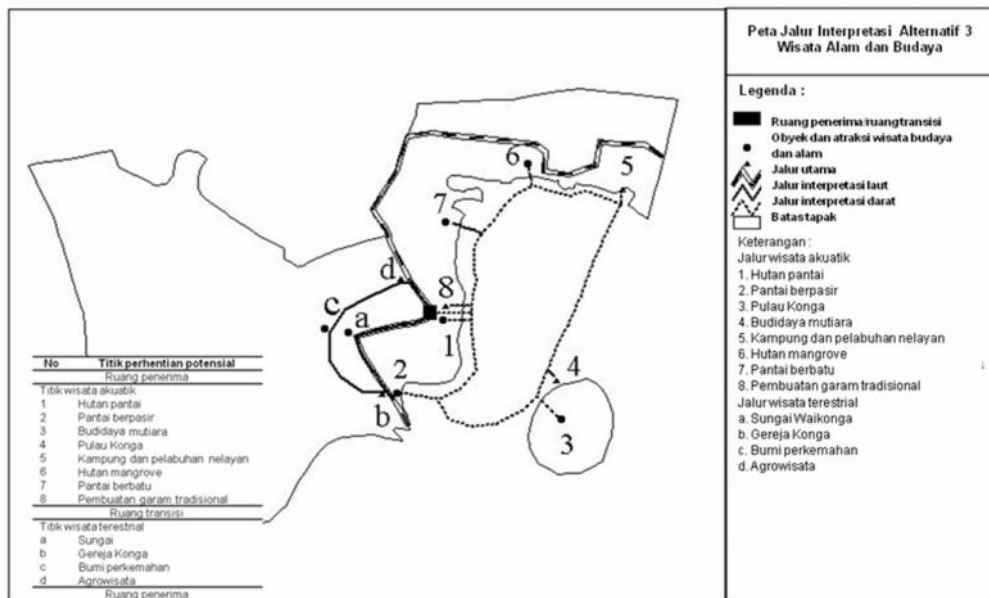
1. Berdasarkan tujuh desa yang diteliti, maka terpilih dua desa yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pesisir dan direncanakan dalam *touristic site plan*, yaitu desa Lewolaga dan desa Konga.
2. Jalur interpretasi wisata pesisir Teluk Konga terbagi dalam tiga alternatif jalur, yaitu jalur inter-

pretasi alternatif 1 (wisata alam), jalur interpretasi alternatif 2 (wisata budaya), dan jalur interpretasi alternatif 3 (ekowisata).

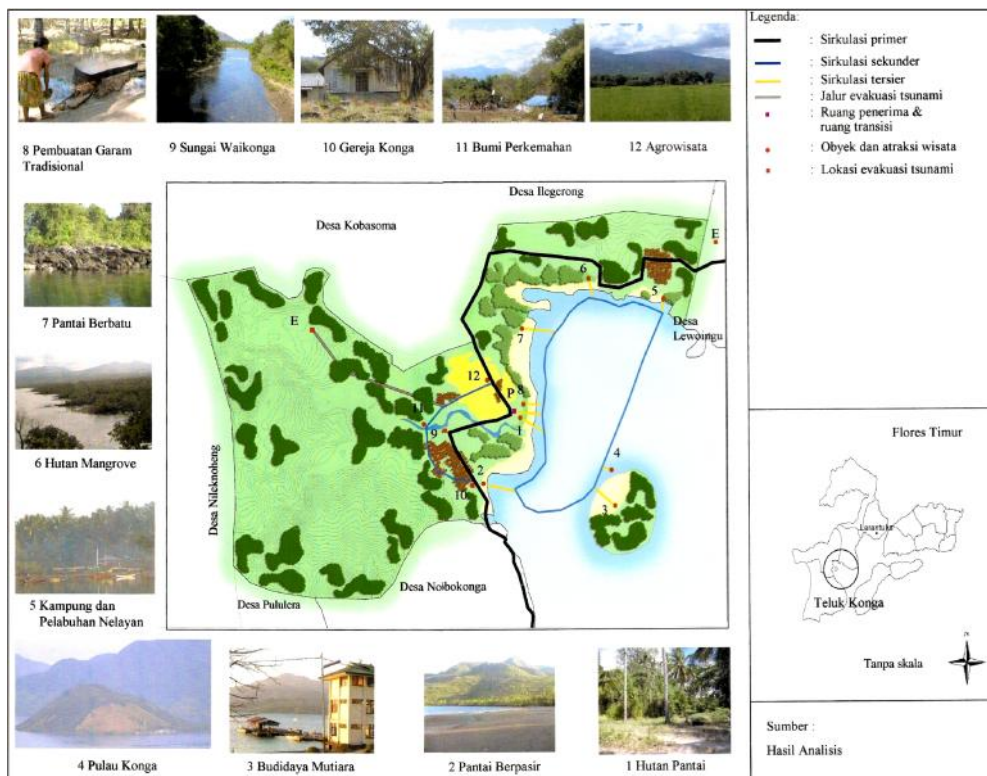
**Saran**

Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap zona pengembangan wisata pesisir sedang dan zona pengembangan wisata pesisir rendah untuk dapat lebih ditingkatkan daya dukung lingkungan dan potensi sumber dayanya agar dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata sebagai wujud keberlanjutan pariwisata di Teluk Konga. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk dapat menggali potensi sumber daya alam





Gambar 8. Jalur interpretasi wisata alternatif 3



Gambar 9. Touristic Plan Teluk Konga

perairan Teluk Konga yang akan melengkapi pengembangan wisata pesisir Teluk Konga.

**DAFTAR PUSTAKA**

[Bakosurtanal] Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. 1996. Pengembangan Prototipe Wilayah Pesisir dan Marine Ke-

pulauan Riau. Cibinong: Pusbinandenasig, Bakosurtanal.

Gunn, CA. 1994. Tourism Planning Basics, Concepts, Cases. Third Edition. London: Tylor & Francis.

Nurisyah S, Sunatmo, Sasmintohadi, Bahar A. 2003. Pedoman Pengembangan Wisata Bahari Berbasis.

Masyarakat di Kawasan Konservasi Laut. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.

Simonds, J.O. 1983. Landscape Architecture. New York: McGraw-Hill Book Co.